

Moderasi Beragama sebagai Mekanisme Kohesi Sosial: Studi Sosiologis pada Masyarakat Desa Berancah, Bengkalis

Risma Junita¹, Dea Agustia²

¹ Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis rjunita.368@gmail.com

² Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis agustia23@gmail.com

Info Artikel

Article history:

Received Sep 26, 2026

Revised Sep 29, 2026

Accepted Sep 29, 2026

Published Sep 30, 2026

Kata Kunci:

Moderasi Beragama, Kohesi Sosial, Solidaritas Sosial, Kampung Moderasi Beragama.

Keywords:

Religious Moderation, Social Cohesion, Social Solidarity, The Village of Religious Moderation.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan sosial yang berlangsung di masyarakat pedesaan sebagai konsekuensi perkembangan teknologi informasi, modernisasi, dan perubahan pola interaksi sosial. Dalam konteks tersebut, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai pendekatan dalam kehidupan keagamaan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berpotensi memperkuat hubungan antarwarga, solidaritas, dan kohesi sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, hal mana data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dalam penelitian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Moderasi Beragama berkontribusi terhadap penguatan kohesi sosial melalui pengembangan toleransi, kebersamaan, gotong royong, musyawarah, partisipasi sosial, serta penghormatan terhadap perbedaan. Kohesi sosial juga didukung oleh keterlibatan pemerintah desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat yang berfungsi sebagai penggerak dan penguat nilai-nilai kebersamaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang bekerja melalui praktik interaksi, partisipasi, dan penguatan solidaritas masyarakat desa.

ABSTRACT

This study examines religious moderation as a mechanism of social cohesion in rural communities through a study of the Religious Moderation Village in Berancah Village, Bantan District, Bengkalis Regency, Riau. The study is motivated by social changes occurring in rural communities as a consequence of information technology development, modernization, and changing patterns of social interaction. In this context, religious moderation is understood not only as an approach to religious life but also as a social practice that can strengthen relationships among residents, social solidarity, and social cohesion. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the Religious Moderation Village contributes to strengthening social cohesion through the development of tolerance, togetherness, mutual cooperation, deliberation, social participation, and respect for differences. Social cohesion is also supported by the involvement of village government, religious leaders, and

community leaders, who function as mobilizers and reinforcers of collective values. From Émile Durkheim's perspective of social solidarity, these practices demonstrate the persistence of social bonds based on shared values, norms, and collective consciousness. Nevertheless, the strengthening of social cohesion faces challenges related to the development of social media, the circulation of information that does not always correspond with the principles of religious moderation, and the tendency of some young people to interact more frequently through digital spaces than through direct community activities. This study demonstrates that religious moderation can be understood as a social mechanism operating through interaction, participation, and the strengthening of solidarity within rural communities.

Corresponding Author:

Name: Risma Junita, S.KPm., M.Si

Institution: Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Program Studi Manajemen Dakwah, Bengkalis, Riau

Email: rjunita.368@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Masyarakat pedesaan merupakan ruang sosial yang ditandai oleh hubungan interpersonal yang relatif dekat, interaksi sosial yang intensif, serta keberadaan nilai kebersamaan, gotong royong, dan musyawarah. Namun demikian, karakteristik tersebut tidak berada dalam ruang yang statis. Perkembangan teknologi informasi, modernisasi, dan perubahan budaya telah membawa perubahan terhadap cara masyarakat berinteraksi, memperoleh informasi, membangun relasi sosial, dan mengekspresikan kehidupan keagamaan. Perubahan tersebut dapat memperluas ruang interaksi masyarakat, tetapi pada saat yang sama dapat memunculkan tantangan terhadap keberlangsungan solidaritas dan kohesi sosial masyarakat desa. Laporan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi telah memengaruhi pola interaksi dan kehidupan sosial masyarakat Desa Berancah.

Dalam masyarakat yang mengalami perubahan sosial, keberagaman agama, pandangan keagamaan, latar belakang sosial, dan orientasi kehidupan dapat menjadi bagian dari dinamika kehidupan bersama. Karena itu, diperlukan mekanisme sosial yang memungkinkan perbedaan tersebut dikelola melalui interaksi yang konstruktif. Salah satu pendekatan yang berkembang dalam konteks Indonesia adalah moderasi beragama. Kementerian Agama mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap sikap ekstrem. Dalam perspektif sosial, prinsip tersebut memiliki relevansi bukan hanya dalam hubungan antarumat beragama, tetapi juga dalam pembentukan pola hubungan sosial di tingkat komunitas.

Kampung Moderasi Beragama merupakan salah satu bentuk implementasi pengarusutamaan moderasi beragama pada tingkat masyarakat. Program tersebut diarahkan untuk membangun kehidupan masyarakat yang toleran, harmonis, dan mampu mengelola perbedaan. Desa Berancah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, merupakan salah satu desa yang dalam laporan penelitian disebut ditetapkan sebagai Kampung Moderasi Beragama oleh Kementerian Agama Kabupaten Bengkalis pada tahun 2023. Penetapan tersebut memperlihatkan adanya upaya kelembagaan untuk memperkuat kehidupan sosial yang harmonis melalui keterlibatan pemerintah dan masyarakat.

Menurut konteks sosiologis, keberadaan Kampung Moderasi Beragama menarik dikaji karena program tersebut tidak hanya berhubungan dengan praktik keberagaman, tetapi juga dengan relasi sosial masyarakat. Berbagai aktivitas sosial dan keagamaan seperti gotong royong, musyawarah, kegiatan peringatan hari besar keagamaan, dan kegiatan sosial lainnya menjadi ruang interaksi yang memungkinkan masyarakat membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Temuan

penelitian menunjukkan bahwa aktivitas tersebut menjadi media untuk mempererat hubungan antarwarga dan memperkuat rasa kebersamaan.

Fenomena tersebut dapat dibaca melalui perspektif solidaritas sosial Émile Durkheim. Solidaritas sosial mengacu pada ikatan yang menghubungkan individu dengan masyarakat dan memungkinkan terciptanya keteraturan sosial. Dalam masyarakat yang memiliki kesamaan nilai, norma, dan budaya, solidaritas dapat terbentuk melalui kesadaran kolektif dan pengalaman sosial bersama. Laporan penelitian menemukan bahwa kehidupan masyarakat Desa Berancah masih memperlihatkan karakteristik solidaritas yang ditandai oleh gotong royong, musyawarah, kepedulian sosial, serta partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan.

Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipahami tidak hanya sebagai seperangkat nilai normatif dalam kehidupan beragama, tetapi sebagai mekanisme sosial yang bekerja melalui interaksi dan praktik sosial. Ketika nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, gotong royong, dan kebersamaan diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari, nilai tersebut dapat menjadi basis terbentuknya kohesi sosial. Dalam konteks ini, kohesi sosial merujuk pada kemampuan masyarakat mempertahankan hubungan sosial, rasa kebersamaan, partisipasi, dan integrasi meskipun terdapat perbedaan dan perubahan sosial.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya moderasi beragama dalam membangun toleransi dan kerukunan. Akhmadi (2019), misalnya, menjelaskan pentingnya moderasi beragama dalam masyarakat yang beragam. Fahri dan Zainuri (2019) menempatkan moderasi beragama sebagai salah satu strategi untuk menjaga integrasi sosial. Hefni (2020) membahas pengarusutamaan moderasi beragama dalam ruang digital, sementara Khotimah (2020) menyoroti hubungan moderasi beragama dengan kerukunan dalam masyarakat multikultural. Penelitian Hakim (2022) juga mengaitkan penguatan moderasi beragama dengan harmonisasi sosial masyarakat. Referensi tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama telah banyak dibahas dalam kaitannya dengan toleransi, integrasi, dan kerukunan.

Namun demikian, kajian terdahulu terkait moderasi beragama yang secara khusus menempatkan Kampung Moderasi Beragama sebagai lokus masihlah terbatas. Secara lebih khusus, kajian yang menempatkan Kampung Moderasi Beragama sebagai mekanisme sosial pembentuk kohesi masyarakat pedesaan. Posisi penelitian ini kemudian diarahkan untuk mengisi ruang tersebut dengan menghubungkan moderasi beragama, praktik sosial masyarakat desa, dan teori solidaritas sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana moderasi beragama bekerja sebagai mekanisme kohesi sosial masyarakat Desa Berancah, mengidentifikasi bentuk-bentuk praktik sosial yang mendukung kohesi tersebut, serta menganalisis faktor pendukung dan tantangan yang muncul dalam pelaksanaan Kampung Moderasi Beragama.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan pelaksanaan Kampung Moderasi Beragama dan hubungan program tersebut dengan kehidupan sosial masyarakat Desa Berancah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena berdasarkan konteks sosial masyarakat serta pengalaman dan praktik sosial yang berkembang di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di Desa Berancah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi didasarkan pada status Desa Berancah sebagai salah satu desa yang ditetapkan sebagai Kampung Moderasi Beragama oleh Kementerian Agama Kabupaten Bengkalis. Penelitian dilaksanakan pada Juni 2026, dengan kegiatan penelitian mencakup observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan analisis terhadap berbagai informasi mengenai pelaksanaan Kampung Moderasi Beragama. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi, yaitu pengamatan terhadap kondisi sosial masyarakat dan berbagai aktivitas yang

berkaitan dengan Kampung Moderasi Beragama. Kedua, wawancara, yaitu penggalian informasi secara langsung dari informan mengenai pelaksanaan program, kehidupan sosial, serta kerukunan masyarakat. Ketiga, dokumentasi, yaitu pengumpulan dokumen, foto, arsip, dan informasi pendukung yang relevan dengan penelitian.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dipilih dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian yang memungkinkan peneliti melihat pola hubungan sosial yang muncul. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang telah dianalisis.

Analisis substantif penelitian menggunakan perspektif solidaritas sosial Émile Durkheim. Perspektif tersebut digunakan untuk memahami bagaimana kesamaan nilai, norma, praktik gotong royong, musyawarah, dan partisipasi sosial berkontribusi terhadap pemeliharaan ikatan sosial masyarakat. Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada deskripsi kegiatan Kampung Moderasi Beragama, tetapi diarahkan untuk memahami hubungan antara nilai moderasi beragama dan proses pembentukan kohesi sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kampung Moderasi Beragama dalam Konteks Sosial Masyarakat Desa Berancah

Desa Berancah merupakan desa di Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, yang kehidupan sosial masyarakatnya masih dipengaruhi oleh nilai budaya Melayu. Nilai kebersamaan, musyawarah, dan gotong royong menjadi bagian dari praktik kehidupan sehari-hari. Hubungan antarwarga berlangsung melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan masyarakat. Kondisi tersebut menyediakan basis sosial bagi penguatan kohesi masyarakat.

Pada tahun 2023, Desa Berancah ditetapkan sebagai Kampung Moderasi Beragama oleh Kementerian Agama Kabupaten Bengkalis. Dalam konteks penelitian ini, penetapan tersebut dapat dipahami sebagai proses pelebagaan nilai moderasi beragama pada tingkat komunitas. Moderasi tidak hanya ditempatkan sebagai konsep yang disampaikan melalui kegiatan keagamaan, tetapi juga hadir dalam aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakat berinteraksi, bekerja sama, dan membangun kesadaran mengenai pentingnya kehidupan bersama.

Keberadaan Kampung Moderasi Beragama menjadi semakin relevan dalam situasi perubahan sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi. Akses masyarakat terhadap informasi menjadi semakin luas dan cepat. Perubahan tersebut dapat memberikan manfaat dalam memperluas komunikasi, tetapi juga menghadirkan tantangan ketika informasi yang diterima masyarakat tidak selaras dengan prinsip toleransi dan kehidupan sosial yang harmonis. Dengan demikian, Kampung Moderasi Beragama dapat dilihat sebagai arena sosial tempat nilai-nilai keagamaan berinteraksi dengan nilai-nilai kemasyarakatan. Perspektif ini penting karena kohesi sosial tidak terbentuk hanya melalui penyampaian norma, tetapi melalui praktik sosial yang dilakukan secara berulang oleh anggota masyarakat.

3.2. Moderasi Beragama sebagai Mekanisme Kohesi Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Kampung Moderasi Beragama berkontribusi terhadap penguatan kerukunan sosial melalui toleransi, kebersamaan, dan sikap saling menghormati. Masyarakat masih terlibat dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan yang memungkinkan terjadinya interaksi langsung antarmasyarakat. Dalam perspektif sosiologi, aktivitas tersebut dapat dipahami sebagai mekanisme pembentukan kohesi sosial. Mekanisme tersebut sekurang-kurangnya berlangsung melalui beberapa proses.

Pertama, internalisasi nilai toleransi. Nilai moderasi beragama mendorong masyarakat untuk memahami perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama. Toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap menerima keberadaan orang lain, tetapi juga sebagai kemampuan menjaga hubungan sosial meskipun terdapat perbedaan pandangan dan latar belakang. Dalam kehidupan masyarakat Desa Berancah, nilai tersebut diperkuat melalui kegiatan sosial dan keagamaan serta peran tokoh agama dan tokoh masyarakat. Para tokoh menyampaikan pentingnya menjaga persatuan, menghargai perbedaan, dan menghindari sikap yang dapat memicu konflik.

Kedua, penciptaan ruang interaksi sosial. Kohesi sosial membutuhkan ruang interaksi yang memungkinkan masyarakat membangun hubungan secara langsung. Gotong royong, musyawarah desa, kegiatan sosial, dan kegiatan keagamaan berfungsi sebagai ruang pertemuan sosial. Aktivitas tersebut memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar menyelesaikan pekerjaan bersama. Interaksi yang terjadi di dalamnya dapat menghasilkan komunikasi, rasa saling mengenal, kepercayaan, dan rasa memiliki terhadap komunitas. Karena itu, kegiatan bersama dapat menjadi mekanisme reproduksi kohesi sosial.

Ketiga, penguatan partisipasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan adanya kerja sama antara masyarakat dan pemerintah desa dalam berbagai kegiatan pembangunan dan kemasyarakatan. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersama memperlihatkan bahwa kohesi sosial tidak hanya dibangun melalui hubungan interpersonal, tetapi juga melalui keterlibatan masyarakat dalam tujuan kolektif. Partisipasi tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara moderasi beragama dan kehidupan kewargaan pada tingkat lokal. Ketika masyarakat merasa memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan bersama, nilai moderasi beragama memperoleh bentuk konkret dalam tindakan sosial.

3.3. Gotong Royong dan Musyawarah sebagai Basis Solidaritas Sosial

Salah satu temuan penting penelitian adalah masih kuatnya praktik gotong royong dan musyawarah di Desa Berancah. Kedua praktik tersebut merupakan bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat desa karena menyediakan mekanisme untuk membangun kesepakatan, menyelesaikan persoalan, dan mempertahankan hubungan antarwarga. Temuan tersebut dapat dijelaskan menggunakan konsep solidaritas sosial Durkheim. Dalam solidaritas mekanik, ikatan sosial terbentuk terutama melalui kesamaan nilai, norma, dan kesadaran kolektif. Masyarakat Desa Berancah menunjukkan sejumlah karakteristik yang sesuai dengan pola tersebut, terutama melalui kesamaan nilai kebersamaan dan keterlibatan dalam kegiatan kolektif.

Kampung Moderasi Beragama kemudian berfungsi memperkuat basis solidaritas tersebut dengan memberikan penekanan pada toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kehidupan bersama. Dengan kata lain, program tersebut tidak menciptakan seluruh bentuk solidaritas dari awal, tetapi bekerja di atas modal sosial dan budaya yang telah berkembang dalam masyarakat. Temuan ini penting secara sosiologis karena menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah program berbasis komunitas sangat berkaitan dengan konteks sosial tempat program tersebut diterapkan. Kampung Moderasi Beragama di Desa Berancah memperoleh dukungan dari budaya gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan yang telah menjadi bagian dari praktik masyarakat.

3.4. Peran Aktor dalam Memelihara Kohesi Masyarakat

Kohesi sosial tidak terbentuk secara otomatis. Ia dipelihara melalui tindakan berbagai aktor sosial. Penelitian menunjukkan adanya keterlibatan pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan Kampung Moderasi Beragama. Pemerintah desa memiliki posisi penting dalam menyediakan dukungan kelembagaan dan memfasilitasi berbagai kegiatan masyarakat. Sementara itu, tokoh agama memiliki otoritas sosial-keagamaan yang memungkinkan mereka menyampaikan pesan tentang toleransi, persatuan, dan kehidupan damai.

Tokoh masyarakat juga memainkan fungsi penting dalam menjaga hubungan sosial karena memiliki kedekatan dengan masyarakat dan memahami dinamika lokal. Kedekatan relasi antara tokoh dengan masyarakat dikuatkan dengan pernyataan salah seorang narasumber (Bapak An), hal mana beliau mengatakan:

“Kami ini dengan para-para tetuo amatlah hormat. Beliau tu oang tuo kami yang dah lebih dulu makan asam gaham hidup ni. Sampai dah setuo ini pun, kami tetapla perlukan tunjuk ajar dari para tetuo.”

“Kami ini dengan para orang tua (tokoh yang dituakan dan dihormati) sangat menghormati. Beliau adalah orang tua kami yang sudah lebih dulu makan asam garam dalam hidup ini. Sampai sudah setua ini pun, kami tetaplah masih membutuhkan petunjuk dari para orang tua.”

Ketika pemerintah desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat memiliki orientasi yang relatif sejalan, nilai moderasi dapat lebih mudah diterjemahkan ke dalam praktik sosial. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan salah seorang aparat (Bapak Us) yang menyampaikan terkait relasi antara pemerintah desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

“Dalam urusan desa, memang kami tanggung jawab secara formalnya. Tapi desa ni kan tempat kita semua tinggal, hidup samo saling berdampingan. Baik tu masyarakat, kami pegawai yang kejo di kantor desa ni, jugo para tokoh, terlibat semua. Supayo apo? Tentula buat kemajuan desa ni jugo.”

“Dalam urusan desa, memang kami (pemerintah desa) yang bertanggung jawab secara formal. Tapi desa ini adalah tempat semua tinggal dan hidup saling berdampingan. Baik masyarakat, aparat pemerintahan desa, juga para tokoh, semua terlibat. Supaya apa? Tentu untuk kemajuan desa.”

Dalam perspektif sosiologi, kondisi ini menunjukkan adanya jaringan aktor sosial yang bersama-sama mempertahankan norma kolektif. Dengan demikian, moderasi beragama tidak bekerja sebagai proses satu arah dari pemerintah kepada masyarakat, tetapi melalui interaksi antara aktor kelembagaan dan masyarakat.

3.5. Moderasi Beragama dan Penguatan Integrasi Sosial

Moderasi beragama dalam konteks Desa Berancah dapat dipahami sebagai salah satu mekanisme integrasi sosial. Integrasi terjadi ketika perbedaan yang terdapat dalam masyarakat tidak berkembang menjadi pemisahan sosial yang mengganggu hubungan antar anggota masyarakat. Dalam penelitian ini, praktik toleransi, gotong royong, musyawarah, dan partisipasi menjadi mekanisme yang memungkinkan masyarakat mempertahankan hubungan sosial. Kampung Moderasi Beragama memberikan kerangka normatif bagi praktik tersebut dengan menekankan pentingnya keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Dengan demikian, kontribusi Kampung Moderasi Beragama tidak semata-mata berada pada peningkatan pemahaman keagamaan, tetapi pada kemampuannya menghubungkan nilai keagamaan dengan praktik sosial. Ketika nilai agama diterjemahkan menjadi toleransi dan kerja sama sosial, agama dapat berfungsi sebagai salah satu sumber integrasi sosial. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menempatkan moderasi beragama sebagai instrumen untuk memperkuat toleransi, integrasi, dan harmonisasi sosial (Akhmadi, 2019; Fahri & Zainuri, 2019; Hakim, 2022).

3.6. Tantangan Kohesi Sosial di Era Digital

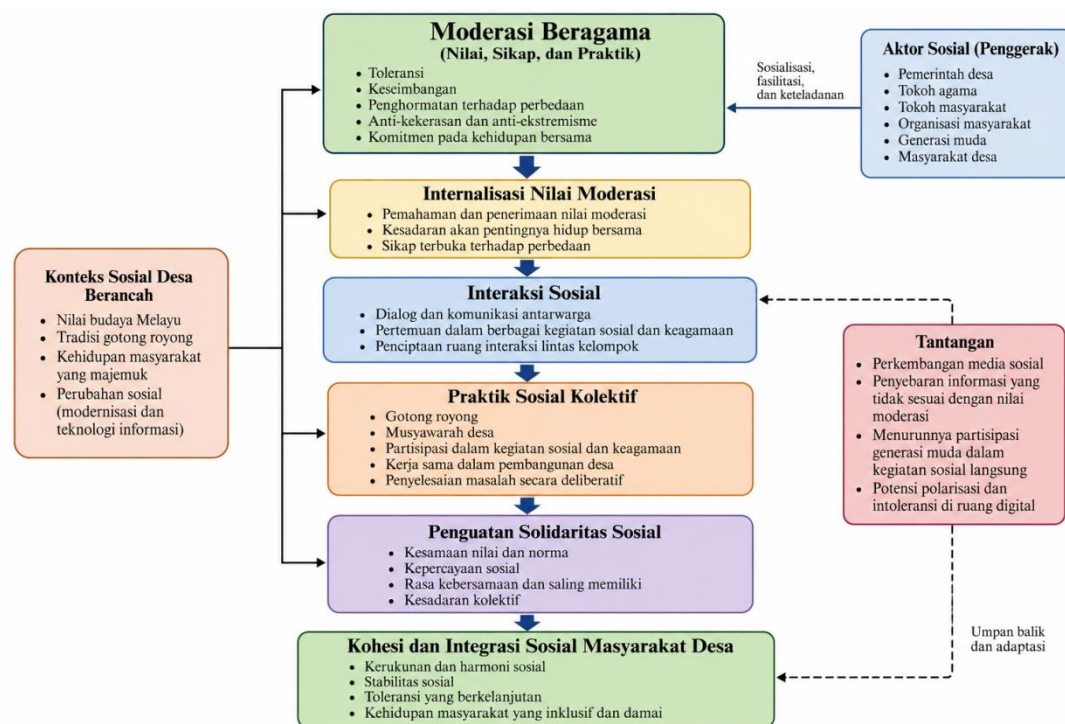
Meskipun kondisi kerukunan masyarakat Desa Berancah dalam penelitian ini digambarkan relatif baik, kohesi sosial tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama berasal dari perkembangan teknologi informasi dan media sosial. Media sosial memungkinkan informasi

beredar dengan cepat. Di satu sisi, ruang digital dapat digunakan untuk komunikasi dan memperluas jaringan sosial. Di sisi lain, informasi yang tidak sesuai dengan prinsip moderasi dapat memunculkan kesalahpahaman dan perbedaan pandangan. Laporan penelitian secara eksplisit mengidentifikasi potensi tersebut sebagai salah satu tantangan Kampung Moderasi Beragama.

Tantangan lainnya adalah hal yang berkaitan dengan partisipasi generasi muda. Sebagian generasi muda cenderung lebih banyak berinteraksi melalui media digital dibandingkan keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial masyarakat. Apabila kecenderungan tersebut terus berkembang, terdapat kemungkinan berkurangnya intensitas interaksi tatap muka yang selama ini menjadi salah satu basis kohesi masyarakat. Dalam konteks tersebut, penguatan moderasi beragama perlu beradaptasi dengan perubahan ruang sosial. Moderasi tidak cukup disampaikan melalui forum konvensional, tetapi juga perlu hadir dalam ruang digital. Literasi digital menjadi penting agar masyarakat mampu memilah informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh konten yang berpotensi mengganggu hubungan sosial.

3.7. Model Sosiologi Moderasi Beragama sebagai Mekanisme Kohesi Sosial

Berdasarkan temuan penelitian, hubungan antara moderasi beragama dan kohesi sosial dapat dirumuskan melalui alur berikut:



Gambar 1. Alur Moderasi Beragama dan Kohesi Sosial
 (Sumber: Diolah Penulis, 2026)

Model tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak secara otomatis menghasilkan kohesi sosial. Terdapat proses sosial yang menjadi penghubung antara nilai dan hasil sosial. Nilai toleransi perlu diwujudkan dalam interaksi; interaksi kemudian menghasilkan kerja sama dan partisipasi; dan praktik kolektif tersebut berkontribusi terhadap penguatan solidaritas serta kohesi sosial. Dalam perspektif Durkheim, proses tersebut menunjukkan pentingnya kesadaran kolektif dalam mempertahankan integrasi masyarakat. Nilai dan norma bersama menjadi dasar yang memungkinkan individu merasa menjadi bagian dari suatu komunitas. Dengan demikian, Kampung Moderasi Beragama dapat dipahami sebagai ruang sosial dan kelembagaan yang

membantu mengartikulasikan nilai moderasi menjadi praktik sosial. Kontribusinya terhadap kohesi sosial terutama terlihat ketika program tersebut terhubung dengan budaya lokal, aktor masyarakat, dan aktivitas kolektif yang telah hidup dalam masyarakat.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang berkontribusi terhadap penguatan kohesi masyarakat Desa Berancah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis. Kampung Moderasi Beragama tidak hanya berfungsi sebagai ruang penguatan nilai keagamaan, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan nilai toleransi dengan praktik kehidupan masyarakat.

Kohesi sosial dibangun melalui beberapa mekanisme utama, yaitu internalisasi nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, interaksi sosial, gotong royong, musyawarah, dan partisipasi masyarakat. Praktik tersebut memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan antarwarga. Peran pemerintah desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat turut mendukung keberlangsungan proses tersebut.

Dalam perspektif solidaritas sosial Émile Durkheim, kondisi masyarakat Desa Berancah memperlihatkan pentingnya kesamaan nilai, norma, dan kesadaran kolektif dalam mempertahankan ikatan sosial. Gotong royong, musyawarah, kepedulian sosial, dan partisipasi dalam kegiatan bersama menjadi praktik yang mereproduksi solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, kohesi sosial masyarakat menghadapi tantangan dari perkembangan media sosial dan perubahan pola interaksi generasi muda. Arus informasi yang cepat dapat menghadirkan informasi yang tidak sesuai dengan nilai moderasi, sedangkan meningkatnya interaksi digital dapat mengurangi intensitas keterlibatan sebagian generasi muda dalam aktivitas sosial secara langsung. Oleh karena itu, penguatan Kampung Moderasi Beragama perlu memperhatikan dimensi digital dan meningkatkan keterlibatan generasi muda.

Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama dapat dianalisis bukan hanya sebagai konsep normatif-keagamaan, tetapi sebagai mekanisme sosial yang bekerja melalui interaksi, partisipasi, solidaritas, dan integrasi sosial. Secara praktis, keberlanjutan Kampung Moderasi Beragama membutuhkan sinergi antara pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, generasi muda, dan masyarakat luas dengan memanfaatkan ruang sosial konvensional sekaligus ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Bungin, B. (2020). *Sosiologi komunikasi: Teori, paradigma dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. Kencana.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Hakim, L. (2022). Penguatan moderasi beragama dalam mewujudkan harmonisasi sosial masyarakat. *Jurnal Al-Adyan*, 17(1), 87–102.
- Hefni, W. (2020). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22.
- Irama, Y., & Zamzami, M. (2021). Telaah atas formula pengarusutamaan moderasi beragama Kementerian Agama tahun 2019–2020. *KACA (Karunia Cahaya Allah)*, 11(1), 65–89.
- Johnson, D. P. (2018). *Teori sosiologi klasik dan modern*. Gramedia.
- Junaedi, E. (2019). Inilah moderasi beragama perspektif Kementerian Agama. *Harmoni*, 18(2), 182–186.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khotimah, H. (2020). Moderasi beragama dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Tasamuh*, 18(2), 145–160.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis* (Edisi Indonesia). UI Press.

- Mubit, R. (2021). Peran moderasi beragama dalam menjaga kerukunan umat beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 12–24.
- Ritzer, G. (2019). *Teori sosiologi klasik*. Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. (2018). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suyanto, B., & Narwoko, J. D. (2019). *Sosiologi: Teks pengantar dan terapan*. Kencana.
- Veeger, K. J. (2017). *Realitas sosial: Refleksi filsafat sosial atas hubungan individu-masyarakat*. Gramedia.